

## Pelatihan Kepembayunan Bagi Kepala Dusun, Tokoh Adat, dan Guru Muatan Lokal

Muhammad Tahir<sup>1\*</sup>, Muhammad Sobri<sup>2</sup>, Setiani Novitasari<sup>3</sup>, Ashar Pajarungi Anar<sup>4</sup>, Iva Nurmawanti<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram, Indonesia

[mtahir\\_fkkip@unram.ac.id](mailto:mtahir_fkkip@unram.ac.id), [muhammadsobri@unram.ac.id](mailto:muhammadsobri@unram.ac.id), [setianinovitasari@unram.ac.id](mailto:setianinovitasari@unram.ac.id),

[asharpajarungianar@unram.ac.id](mailto:asharpajarungianar@unram.ac.id), [ivanurmawanti@unram.ac.id](mailto:ivanurmawanti@unram.ac.id)

**Abstrak:** Pelatihan kepembayunan ini bertujuan melatih kepala dusun, tokoh adat, serta guru muatan lokal supaya dapat menjadi pembayun terutama pembayun di desa Darek, Kecamatan Praya Barat Daya, Lombok Tengah. Selain itu, pelatihan ini juga sebagai sarana melestarikan budaya lokal terutama untuk generasi muda pada tingkat sekolah dasar melalui guru muatan lokal. Kegiatan ini juga mendukung RPJM Desa Darek mengenai pelestarian adat Krame Desa. Metode yang dipergunakan berupa pelatihan yang meliputi tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Mitra yang terlibat dalam kegiatan diantaranya kepala dusun, tokoh adat, dan guru muatan lokal. Total peserta yang mengikuti pelatihan berjumlah 20 orang. Hasil kegiatan yang sudah dilaksanakan yakni antusias peserta dalam mengikuti pelatihan kepembayunan terutama pada saat praktek pelatihan kepembayunan. Hal ini juga dibuktikan dengan semangat para peserta dalam memperhatikan dan juga bertanya terkait mengenai pembayun. Sebanyak 20 orang peserta, 16 orang diantaranya mampu mempraktekan bahasa dalam kepembayunan secara baik dan lancar. Selanjutnya sebagai bentuk tindak lanjut pelatihan kepembayunan dilakukan keberlanjutan pelatihan kepembayunan dan pengenalan pembayun di tingkat sekolah dasar dengan memasukkan pada materi muatan lokal.

**Kata kunci:** *pembayun; literasi budaya; muatan lokal*

**Abstract:** This "kepembayunan" training aims to train hamlet heads, traditional leaders, and local content teachers so that they can become leaders, especially those in the village of Darek, Southwest Praya District, Central Lombok. In addition, this training is also a means of preserving local culture, especially for the younger generation at the elementary school level through local content teachers. This activity also supports the Darek Village RPJM regarding the preservation of the Krame Desa tradition. The method used is in the form of training which includes three stages, namely preparation, implementation, and evaluation. Partners involved in the activities include village heads, traditional leaders, and local content teachers. A total of 20 participants took part in the training. The results of the activities that have been carried out are the enthusiasm of the participants in participating in leadership training, especially during leadership training practices. This is also evidenced by the enthusiasm of the participants in paying attention and also asking related questions about swingers. A total of 20 participants, 16 of whom were able to practice the language in kepembayunan well and fluently. Furthermore, as a form of follow-up to the kepembayunan training, a continuation of the kepembayunan training and introduction to pembayun was carried out at the elementary school level by including local content material.

**Keywords :** *pembayun; cultural literacy; local content*



### Article History:

Received: 21-11-2021

Revised : 29-11-2021

Accepted: 15-12-2021

Online : 27-12-2021



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## A. Pendahuluan

Pembayun merupakan pemimpin rombongan sekaligus juru bicara dalam upacara adat *sorong serah*. Pembayun berasal dari kata *peman in ayun* yang berarti pemimpin dimuka. Menurut Lalu Aris, pembayun penyorong adalah utusan pihak keluarga pria, dan pembayun penampih adalah wakil keluarga pihak wanita yang menerima aji karma yang diserahkan oleh pembayun penyorong (Lalu Aris, 1991). Tugas pembayun yakni memaparkan maksud dan tujuan kedatangan menggunakan bahasa kawi kuno yang bercampur bahasa Bali dan bahasa Sasak Halus. Seorang pembayun dipilih berdasarkan majelis adat, sehingga tidak sembarang orang dapat menjadi pembayun. Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan menjadi pembayun selain harus mengetahui tata cara prosesi serta tugas pembayun yang harus bisa menjadi juru bicara.

Beberapa persoalan terkait permasalahan yang dihadapi oleh mitra terkait pembayun di desa Darek antara lain sebagai berikut :

1. Jumlah pembayun semakin berkurang seiring berjalannya waktu.
2. Biaya pembayun relatif mahal karena harus mengambil pembayun dari desa lain.
3. Tidak semua orang bisa menggunakan bahasa sasak kuno halus.
4. Regenerasi pembayun yang belum berjalan dikarenakan generasi muda kurang tertarik menjadi pembayun.
5. Minimnya pengetahuan generasi muda mengenai pembayun sehingga menghambat pelestarian budaya sasak.
6. Kurangnya pelatihan terkait menjadi seorang pembayun.
7. Profesi pembayun belum dipandang sebagai profesi yang menjanjikan dari segi penghasilan.
8. Guru muatan lokal kurang menyinggung secara spesifik dan memberikan informasi mengenai pembayun kepada anak didik.
9. Belum adanya materi tentang kepembayunan di tingkat sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran muatan lokal.

Upaya menanggulangi permasalahan diatas, pihak desa sudah merencanakan melalui program pelestarian budaya Karme Desa yang tertuang dalam RPJM. Akan tetapi belum terealisasi karena membutuhkan fasilitator untuk melatih kemampuan kepembayunan. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian ini sangat diharapkan pemerintahan desa untuk mendukung terlaksananya RPJM desa.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di desa Darek, Praya Barat Daya, Lombok Tengah, diketahui bahwa desa ini berpotensi sebagai desa wisata karena letaknya yang strategis. Selain itu juga, aparat desa berencana membangun desa Darek menjadi desa wisata dengan mengembangkan budaya sasak khususnya mengenai kepembayunan. Fakta di lapangan bahwa sekarang sedikit masyarakat yang memiliki kemampuan menjadi seorang pembayun. Permintaan masyarakat terhadap pembayun tidak seimbang dengan jumlah pembayun itu sendiri. Sehingga warga terutama di desa Darek harus mencari pembayun dari desa lain dengan biaya yang relatif mahal.

Keberadaan pembayun dalam upacara adat *sorong serah* sangat penting dalam acara pernikahan budaya sasak. Sorong serah merupakan prosesi penyerahan sekaligus penerimaan pengantin oleh kedua belah pihak yakni pihak pengantin laki-laki ke pengantin perempuan (Mu'aini, Rosada, & Sasmanda, 2018). Tugas pembayun dalam pernikahan budaya sasak sebagai orang yang memegang peranan penting dalam kesuksesan upacara pernikahan dan secara khusus mewakili pihak laki-laki untuk menghadap dan menyerahkan seserahan kepada pihak perempuan. Oleh sebab itu, seorang pembayun adalah orang yang harus menguasai adat istiadat dan budaya sasak.

Kemampuan komunikasi juga memegang peranan penting sebagai pembayun (Rosana, Mahyuni, & Burhanudin, 2018).

Ketika semakin banyak yang memiliki kemampuan sebagai pembayun, maka hal tersebut akan mendukung pelestarian budaya sasak dan juga menjadikan daerah studi budaya termasuk literasi budaya. Literasi budaya menjadi fokus kementerian pendidikan khususnya satuan pendidikan dimana pembelajaran harus menginternalisasikan dengan budaya setempat. Sebagai contoh sekolah di daerah Minang yang menerapkan nilai-nilai kearifan lokal setempat dapat menumbuhkembangkan literasi budaya pada tingkat sekolah dasar sehingga terciptanya pelestarian budaya yakni budaya Minang (Desyandri, 2018). Tentu hal ini mendorong guru muatan lokal untuk dapat menerapkan konsep tersebut berdasarkan budaya setempat. Sehingga perlu untuk mengadakan pelatihan kepembayunan pada guru muatan lokal dengan harapan materi pelatihan dapat disampaikan kepada anak didik pada tingkat sekolah dasar. Upaya tersebut tidak hanya melestarikan budaya tetapi juga meningkatkan Gerakan Literasi Nasional. Melalui literasi budaya menyebabkan jiwa peduli, tanggung jawab, dan kreatif terhadap perkembangan zaman melalui kegiatan literasi, membaca dan menulis serta berhitung sehingga mudah dalam mengenal dan memahami informasi apapun (Windiatmoko, 2020).

Berdasarkan paparan diatas, maka tim pengabdian kepada masyarakat melakukan pelatihan kepembayunan bagi kepala dusun, tokoh adat, dan guru muatan lokal di desa Darek, Kecamatan Praya Barat Daya, Lombok Tengah. Pengabdian pelatihan kepembayunan bertujuan untuk dapat meningkatkan peran kepala dusun dan juga tokoh adat untuk menjadi pembayun. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk mendukung desa Darek sebagai pelopor pelestarian budaya karena menjadi desa pembayun dan dapat melatih pembayun di desa lain. Selain itu juga sebagai upaya pelestarian budaya sasak, mendukung Gerakan Literasi Nasional melalui guru muatan lokal, dan mendukung keterlaksanaan program RPJM desa yaitu pada pelestarian adat Krame.

## **B. Metode Pelaksanaan**

Metode yang dipergunakan oleh tim pengabdian berupa pelatihan kepembayunan bagi kepala dusun, tokoh adat, dan guru muatan lokal di desa Darek, kecamatan Praya Barat Daya, Lombok Tengah. Mitra yang terlibat adalah kepala dusun, tokoh adat, dan juga guru muatan lokal yang terdapat di desa Darek. Desa Darek merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Praya Barat Daya, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kegiatan pelatihan akan dilaksanakan disalah satu aula area kantor desa Darek. Peserta yang terlibat sebanyak 20 orang, yang terdiri dari kepala dusun, tokoh adat, dan guru muatan lokal.

Pelaksanaan kegiatan terdiri dari tiga tahapan, diantaranya persiapan, pelaksanaan pelatihan, serta evaluasi dan pelaporan. Langkah-langkah kegiatan pelatihan yang dilakukan sebagai berikut :

### **1. Persiapan**

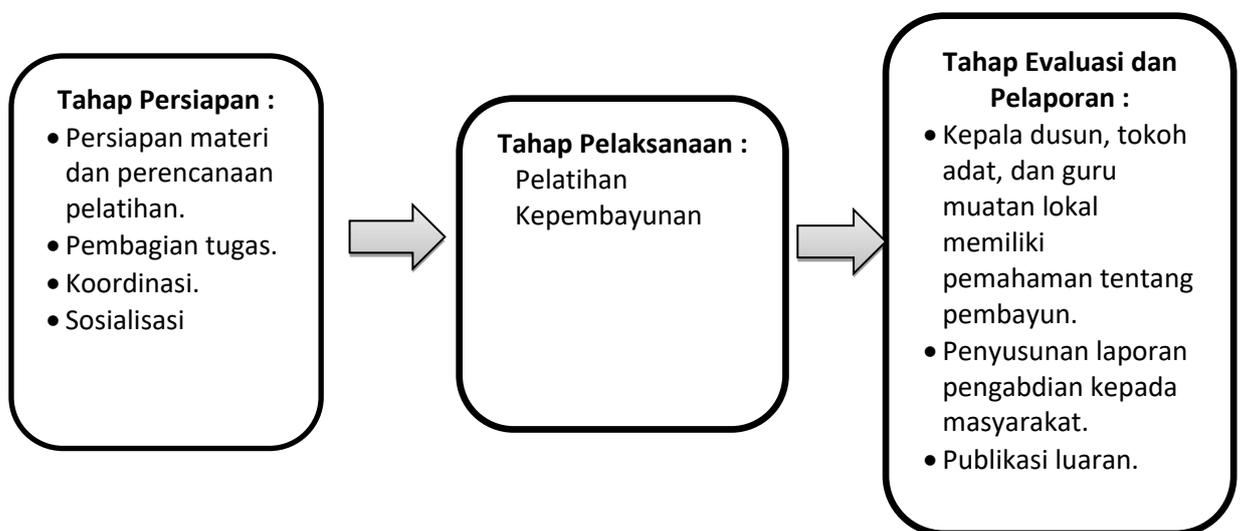
Pada tahap persiapan pelatihan dimulai dengan koordinasi dan sosialisasi. Koordinasi dan sosialisasi dilakukan kepada aparat desa yang meliputi koordinasi dengan kepala dusun, tokoh adat, dan guru muatan lokal di SDN 1 Darek, SDN 2 Darek, SDN 3 Darek, dan SDN 4 Darek. Koordinasi dilakukan untuk menentukan mekanisme dan waktu pelaksanaan. Sehingga tim pengabdian menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh objek sasaran seperti jadwal pelaksanaan, tempat, narasumber, dan materi pelatihan.

## 2. Pelaksanaan

Tahap selanjutnya yaitu tahap inti berupa pelatihan kepembayunan. Pelaksanaan kegiatan pelatihan kepembayunan sebagai berikut pertama, penjelasan mengenai pentingnya budaya lokal dan pelestarian budaya lokal. Kedua, pentingnya peran pembayun dan peran pembayun pada pelestarian budaya Sasak. Ketiga, pelatihan dan praktek tata cara menjadi pembayun, serta sesi interaktif.

## 3. Evaluasi dan Pelaporan

Tahap evaluasi dan pelaporan merupakan tahap akhir kegiatan dan dilakukan untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan pengabdian kepada masyarakat dan menyusun laporan tentang pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan. Evaluasi dilakukan pada saat praktek kepembayunan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana para peserta memahami materi yang disampaikan oleh pemateri. Sekaligus dapat mengetahui sejauh mana tujuan kegiatan tercapai.



**Gambar 1.** Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

## C. Hasil dan Pembahasan

### Perencanaan Kegiatan

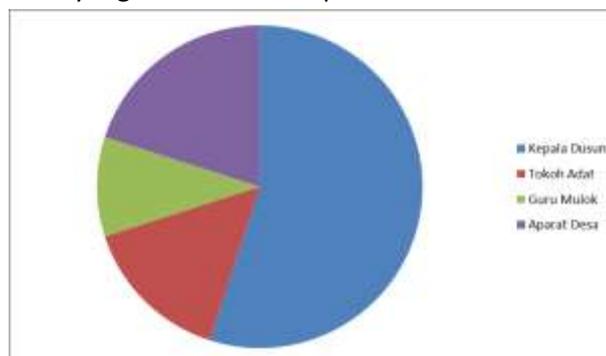
Kegiatan pengabdian masyarakat berjudul “Pelatihan Kepembayunan Bagi Kepala Dusun, Tokoh Adat, dan Guru Muatan Lokal di Desa Darek, Kecamatan Praya Barat Daya, Lombok Tengah”. Pelaksanaan pelatihan direncanakan secara offline karena akan kurang efektif terlebih pada saat praktek pelatihan apabila kegiatan tidak dalam satu tempat. Mengingat kondisi yang masih pandemi Covid-19 maka kami membatasi jumlah peserta pelatihan. Lokasi kegiatan akan berlangsung di ruang serba guna area kantor balai desa Darek. Tim pengabdian melakukan 3 kali rapat koordinasi terkait perencanaan kegiatan yang meliputi rancangan kegiatan, pemilihan materi yang akan disampaikan, dan koordinasi dengan kepala desa Darek terkait teknis pelaksanaan dan tanggal pelaksanaan. Terdapat tiga pokok materi yang akan disampaikan pada saat kegiatan pelatihan kepembayunan diantaranya mengenai budaya lokal khususnya budaya sasak, kepembayunan, dan praktek kepembayunan. Materi mengenai kepembayunan akan dipaparkan oleh pakarnya yaitu Ki Sadaruddin. Beliau merupakan salah seorang yang ahli dalam budaya sasak termasuk mengenai pembayun.



**Gambar 2.** Banner Pengabdian Masyarakat

### Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian berupa pelatihan kepembayunan dilaksanakan pada tanggal 18 September 2021. Berlangsung mulai pukul 09.00 WITA sampai pukul 12.00 WITA. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 20 orang. Pelaksanaan kegiatan berlangsung secara offline di aula serbaguna area balai desa Darek. Narasumber atau pemateri kegiatan tidak hanya dari tim pengabdian masyarakat tetapi juga dari pemateri tamu yang bernama Ki Sadaruddin. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembukaan oleh ketua tim pengabdian, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi serta praktek pelatihan dari tim pengabdian masyarakat dan pemateri tamu. Setelah itu diakhiri dengan sesi diskusi tanya jawab. Peserta yang hadir memakai pakai adat Sasak.



**Gambar 3.** Peserta Pengabdian

Materi yang disampaikan pada pelatihan kepembayunan mengenai pentingnya budaya lokal setempat, tujuan pentingnya pelestarian budaya lokal, manfaat pelestarian budaya lokal dari segi budaya maupun pengembangan ekonomi masyarakat, peran pembayun pada pelestarian budaya Sasak dan budaya Nasional. Penyampaian materi menggunakan bahasa Indonesia dan juga bahasa Sasak. Terlebih pada saat praktek pelatihan kepembayunan menggunakan bahasa sasak halus. Tembang sasak juga diajarkan pada saat pelatihan termasuk intonasi.



**Gambar 4.** Pelatihan Kepembayunan

Pelestarian budaya lokal terutama budaya setempat harus digalangkan terlebih dengan pesatnya arus globalisasi yang ada saat ini. Sehingga generasi muda cepat mengakses dan mendapatkan informasi. Situasi yang kita hadapi sekarang bahwa generasi muda cenderung kurang tertarik dengan budaya lokal. Padahal budaya lokal itu erat kaitannya dengan kehidupan sekitar. Budaya lokal merupakan komponen jati diri kita sebagai sebuah komunitas yang spesial, yang eksisi diantara bangsa di dunia, oleh sebab itu sangat penting menumbuhkan kesadaran generasi muda untuk lebih memahami budaya yang dimilikinya (Budi Setyaningrum, 2018). Terdapat dua cara untuk menjaga dan melestarikan budaya yaitu *culture experience* dan *culture knowledge* (Nahak, 2019).

Pelatihan kepembayunan adalah upaya untuk melestarikan budaya lokal yang mencakup dua cara yakni sebagai *culture experience* dan juga sebagai *culture knowledge*, sekaligus memberikan edukasi kepada generasi muda melalui guru muatan lokal. Tidak hanya mendapatkan ilmu mengenai budaya lokal yaitu pembayun, tetapi juga mempraktekan budaya sehingga lebih dapat memahami secara mendalam mengenai budaya sasak terkait tata cara menjadi pembayun. Termasuk juga pakaian adat yang dipakai oleh seorang pembayun. Setiap detail pakaian pembayun itu mempunyai arti tersendiri termasuk bentuk *sapuk* (ikat kepala) serta posisi keris. Pembayun biasanya terdapat pada upacara *sorong serah* pada adat perkawinan suku sasak. Tugas pembayun tidak hanya membawa karte brane (aji krame) yang akan diserahkan kepada pihak perempuan, juga sebagai utusan atau perwakilan keluarga mempelai laki-laki, dan bertanggung jawab dalam kesuksesan acara pernikahan (Faizin, 1984). Pembayun dapat dijadikan sebuah profesi yang menjanjikan karena tidak semua orang dapat menjadi pembayun. Seorang pembayun juga menjadi pelestarian budaya daerah khususnya budaya sasak dan dapat dijadikan potensi dalam pariwisata ataupun pengenalan budaya daerah tidak hanya di Nusa Tenggara Barat tetapi juga secara Internasional.

Gerakan Literasi Nasional melalui literasi budaya dapat disalurkan melalui mata pelajaran muatan lokal di sekolah. Peran guru dalam mengimplementasikan literasi budaya melalui budaya lokal sangat penting. Sebagai contoh pemakaian buku berbahasa Madura dapat dipergunakan sebagai penunjang pembelajaran muatan lokal di sekolah dasar sesuai dengan budaya setempat (Muatan, Di, & Dasar, 2021). Hal ini tentu mempermudah anak didik dalam mempelajari serta memahami materi dikarenakan erat dengan kehidupan sehari-hari. Kurikulum 2013 yang saat ini berlaku juga memberikan dampak kepada guru muatan lokal. Dampaknya yaitu muatan lokal pada tingkat sekolah dasar dijadikan satu ke dalam paket pembelajaran terpadu dimana masuknya seni budaya. Otomatis ini berpengaruh pada guru muatan lokal. Hasil penelitian terkait kurikulum 2013 dengan muatan di daerah Makasar menyatakan bahwa tidak adanya kompetensi dasar pada mata pelajaran muatan lokal, terintegrasinya bahasa daerah dalam beberapa kompetensi dasar mata pelajaran, dan adanya kontradiksi kurikulum 2013 dengan upaya pemertahanan bahasa daerah

(Rabiah, Sastra, & Indonesia, 2013). Tentu hasil tersebut sangat berpengaruh pada guru muatan lokal dalam kaitannya literasi budaya. Maka dari itu, sebagai upaya mendukung gerakan literasi nasional melalui literasi budaya harapannya pelatihan pembayun dapat diajarkan kepada anak didik di sekolah dasar. Sehingga anak didik dapat mengetahui dan memahami budaya sasak dan sekaligus mewujudkan upaya pelestarian budaya.

#### **Evaluasi Kegiatan**

Berdasarkan sesi diskusi Tanya jawab yang dilakukan selama pelatihan kepembayunan, para peserta sangat antusias untuk lebih mempelajari menjadi seorang pembayun. Banyak pertanyaan yang dilontarkan oleh para peserta antara lain mengenai jenis atau bentuk dari ikat kepala yang dipergunakan oleh pembayun, jenis kain pakaian seorang pembayun, posisi hadap keris yang benar, sampai mengenai keris yang menjadi pelengkap pembayun. Berdasarkan pengamatan saat prakter pelatihan kepembayunan dapat diikuti dengan baik oleh para peserta. Sebanyak 16 orang peserta dapat mempraktekan bahasa kepembayunan dengan baik dan benar. Hal ini dilihat dari tiap peserta dapat mempraktekan sesuai materi yang sudah disampaikan dan juga arahan yang diberikan pada saat pelatihan kepembayunan.

Secara teknik pelaksanaan melebihi waktu yang sudah ditentukan. Hal ini dikarenakan antusias peserta untuk lebih mempelajari secara mendalam mengenai pembayun. Selain itu juga terdapat kendala dalam audio sehingga ada jeda waktu untuk menunggu audio pengganti. Selebihnya berjalan dengan lancar.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Pelatihan kepembayunan memberikan pelatihan kepada masyarakat khususnya kepala dusun dan tokoh adat agar dapat menjadi pembayun. Selain itu juga menjadi salah satu cara untuk melestarikan budaya lokal yaitu budaya sasak sehingga minat generasi muda terhadap pembayun meningkat. Melalui guru muatan lokal juga diharapkan generasi muda khususnya pada jenjang sekolah dasar berkeinginan untuk menjadi penerus pembayun. Pelatihan ini juga sebagai bukti pelaksanaan RPJM desa Darek mengenai pelestarian adat Krame Desa. Pelatihan kepembayunan yang dilaksanakan oleh tim pengabdian masyarakat sebagai jalan pembuka dan selanjutnya desa dapat melanjutkan pelatihan kepembayunan secara berkelanjutan. Guru muatan lokal diharapkan dapat memasukkan materi mengenai pembayun dalam KBM dikelas. Nanti kedepannya guru-guru muatan lokal mampu menyusun bahan ajar muatan lokal sesuai dengan budaya setempat salah satunya mengenai budaya sasak yaitu pembayun.

#### **Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih kepada Kepala Desa Darek, kepala dusun, tokoh adat dan guru muatan lokal SDN di desa Darek. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Ki Sadaruddin sebagai narasumber.

#### **Referensi**

- Budi Setyaningrum, N. D. (2018). Budaya Lokal Di Era Global [Local Culture in the Global Era]. *Ekspresi Seni [Journal of Art Expression]*, 20(2), 102.
- Desyandri, D. (2018). Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Menumbuhkembangkan Literasi Budaya di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 27(1), 1–9. <https://doi.org/10.17977/um009v27i12018p001>
- Faizin, K. (1984). *THE ROOTS OF MERARIK TRADITION : From Resistance to Acculturation AKAR TRADISI MERARIK : Dari Perlawanan Hingga Akulturasi*. 45–59.
- Lalu Aris, D. (1991). *Upacara Tradisional Sorong-Serah dan Nyondol dalam Adat Perkawinan Sasak di Lombok*.

- Mu'aini, M., Rosada, R., & Sasmanda, S. (2018). Akulturasi Islam Dalam Budaya Tradisi Merariqmasyarakat Sasak Di Desa Selebung Kecamatan Janapria Kabupatenlombok Tengah Tahun 2014. *Paedagoria | FKIP UMMat*, 5(2), 31. <https://doi.org/10.31764/paedagoria.v5i2.88>
- Muatan, P., Di, L., & Dasar, S. (2021). 1, 2 1,2. VI.
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Rabiah, S., Sastra, F., & Indonesia, U. M. (2013). *Makassar Sebagai Muatan Lokal Di Sekolah Dasar*. 1–12.
- Rosana, N., Mahyuni, M., & Burhanudin, B. (2018). ESTETIKA RESEPSI BAHASA SASAK PARA PEMBAYUN DALAM UPACARA ADAT SORONG SERAH MASYARAKAT SASAK DI PULAU LOMBOK. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*. <https://doi.org/10.30957/lingua.v15i2.526>
- Windiatmoko, D. U. (2020). Eksistensi Mata Kuliah Budaya Nusantara Untuk Menunjang Budaya Literasi Dan Nilai Kearifan Lokal. *Prosiding SNP2M (Seminar Nasional ....*